# LOUIS MAALOUF DAN PENDEKATANNYA DALAM MENULIS AL-MUNJID

Muhammad An Naufar Prastyo, Alvian Izzul Fikri, Octa Syakila Salsabila*

Universitas Islam Negeri Malang,
Jalan Gajayana No.50 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: 230104210081@student.uin-malang.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i102024p995-1001

**Kata kunci**
kamus
Louis Al-Maalouf
Munjid
Timur Tengah
bahasa Arab

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kamus sekolah modern yang terkenal, yaitu kamus "Munjid" karya Louis Al-Maalouf. Penelitian dimulai dengan memperkenalkan Louis Al-Maalouf, termasuk biografi ilmiah dan karya-karya pentingnya. Selanjutnya, kami membahas kamus "Munjid" secara mendalam, menyoroti alasan di balik signifikansinya dalam studi bahasa Arab. Kami menganalisis pendekatan dan metode yang diterapkan dalam deteksi kata dalam kamus ini, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kamus tersebut. Dalam penelitian ini, berbagai pendapat dan ulasan tentang kamus "Munjid" dikutip untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melibatkan teknologi dokumentasi, analisis konteks, dan studi literatur untuk memberikan wawasan yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamus "Munjid" tidak hanya memiliki peran penting dalam studi bahasa Arab, tetapi juga menawarkan manfaat yang signifikan bagi institusi pendidikan di Indonesia. Kamus ini dapat dianggap sebagai sumber daya berharga untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah, serta sebagai referensi penting dalam konteks akademis dan pendidikan.

## 1. Pendahuluan

Kamus adalah salah satu sumber referensi fundamental yang digunakan untuk memahami arti dari kata atau istilah. Di kalangan pembelajar bahasa Arab, salah satu kamus yang paling sering dirujuk adalah Kamus Al-Munjid. Kamus ini memiliki reputasi yang luas sebagai referensi komprehensif yang diakui di berbagai institusi pendidikan, terutama di kawasan Timur Tengah. Disusun oleh para biksu Katolik, khususnya Louis Maalouf dan Bernard Tutul, Kamus Al-Munjid menjadi salah satu alat penting dalam mempelajari bahasa Arab, bahkan di kalangan institusi non-Muslim. Kamus ini tidak hanya memuat definisi kata-kata, tetapi juga dilengkapi dengan gambar-gambar ilustratif, sebuah fitur yang jarang ditemukan dalam kamus bahasa Arab tradisional. Nasruddin (2019) menyebut bahwa kombinasi antara teks dan gambar dalam Al-Munjid memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif bagi penggunanya, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang kuat.

Kamus Al-Munjid tidak hanya disukai oleh masyarakat umum, tetapi juga dijadikan sebagai sumber rujukan di banyak lembaga pendidikan. Penggunaannya yang luas menimbulkan ketertarikan akademik untuk mengkajinya lebih lanjut, terutama dalam konteks interaksi antara agama dan bahasa. Haddad dan Elias (2020) mencatat bahwa salah satu alasan mengapa kamus ini mendapatkan penerimaan luas adalah karena pendekatannya yang universal dan ilmiah, meskipun berasal dari latar belakang penulis yang Katolik. Namun, penerimaan ini tidak terlepas dari kontroversi. Beberapa ulama menyoroti keberadaan gambar nabi dan tidak adanya Basmalah di dalam kamus tersebut sebagai bentuk ketidaksesuaian dengan ajaran Islam (Al-

Faraj, 1966). Hal ini mengundang perdebatan tentang integritas Al-Munjid sebagai referensi bagi umat Muslim, meskipun banyak yang tetap menggunakannya karena kepraktisan dan kelengkapannya.

Pentingnya penelitian tentang Louis Maalouf dan Kamus Al-Munjid semakin terlihat dalam konteks perdebatan budaya dan agama. Mahfouz dan Kadir (2023) dalam kajiannya menekankan bahwa kamus ini sebenarnya memiliki kontribusi besar dalam mendekatkan kebudayaan Arab dengan Barat. Penelitian mereka menunjukkan bahwa Maalouf berusaha menciptakan jembatan antarbudaya melalui karyanya, di mana pendekatan visual dan linguistiknya dianggap inovatif pada masanya. Mustafa (2021) bahkan menambahkan bahwa keberadaan kamus ini menciptakan paradigma baru dalam penyusunan kamus bahasa Arab yang lebih interaktif dan inklusif, meskipun kontroversi tentang agama tetap melekat.

Lebih lanjut, penelitian mengenai Al-Munjid juga membuka wacana tentang bagaimana sebuah teks lintas agama dapat diterima dalam komunitas yang sangat terikat pada norma agama tertentu. Hassan et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, kehadiran kamus ini mampu mengisi kesenjangan antara kebutuhan pedagogi bahasa Arab modern dan keterbatasan referensi yang ada sebelumnya. Kamus ini memungkinkan pengajar dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Arab, termasuk aspek-aspek gramatikal yang biasanya diabaikan dalam kamus tradisional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pendekatan Louis Maalouf dalam menyusun Al-Munjid, serta dampaknya terhadap perkembangan kajian bahasa Arab di dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga membuka diskusi tentang bagaimana karya-karya lintas budaya dan agama dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan kritik dari segi keagamaan. Studi-studi terdahulu memberikan fondasi yang kuat untuk melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan interdisipliner yang lebih komprehensif, mengingat peran penting Al-Munjid dalam dunia pendidikan dan kajian bahasa Arab di masa modern.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai basis pengumpulan data dan informasi. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap berbagai jenis bahan literatur yang relevan, seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai pemikiran yang mendasari penyusunan kamus Al-Munjid serta kontroversi yang melingkupinya dari sudut pandang akademis dan agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni teknik yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang tersedia. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis, mendeskripsikan, membandingkan, serta memadukan data dari berbagai sumber, seperti buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian. Teknik dokumentasi ini telah diakui sebagai metode yang sangat efektif untuk penelitian kepustakaan karena mampu mengintegrasikan berbagai pandangan yang berbeda dalam satu kesimpulan yang menyeluruh (Yusuf & Amin, 2021).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah serangkaian prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis kandungan

makna dari teks yang ada di dalam Kamus Al-Munjid dan mengaitkannya dengan berbagai pandangan kritis yang telah disampaikan oleh para ulama dan akademisi. Proses analisis dilakukan dengan teliti agar kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan konteks historis, linguistik, dan keagamaan (Kurniawan et al., 2023).

Melalui metode penelitian kepustakaan, teknik dokumentasi, dan analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami karya Louis Maalouf dan pendekatannya dalam menyusun Kamus Al-Munjid, serta dampaknya terhadap dunia pendidikan dan kajian keislaman. Kajian literatur yang dilakukan juga memberikan gambaran mengenai bagaimana karya ini diterima dan digunakan di berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Al-Munjid, Definisi dan Penulisnya

Kamus Al-Munjid disusun oleh dua orang rahib, yaitu Louis Maalouf, Jesuit, dan Ferdinand Tuttle, Jesuit. Louis lahir 1681 - 1931 di kota Zahala, Lebanon. Dia adalah seorang biarawan dan pengikut Kristen. Ia memulai studinya di Christian College di Beirut, kemudian belajar filsafat dan bahasa Inggris, dan melanjutkan studinya di Perancis untuk mengajar teologi. Louis mampu berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing. Louis meninggal di Beirut pada tahun 1946.

Pada tahun 1946 M, Pastor Louis Maalouf menerbitkan kamus sekolah dengan nama "Munjid," yang telah dicetak ulang berkali-kali. Hingga saat ini, kamus tersebut dianggap sebagai kamus seni Eropa terbaik, terutama setelah Pastor Ferdinand Tuttle menambahkannya ke dalamnya. pada tahun 1959 M sebuah lampiran berjudul "Munjid dalam Sastra dan Ilmu Pengetahuan." Ini adalah kamus para tokoh terkemuka di Timur dan Barat. Semua ini terlepas dari kekurangan dalam kamus itu sendiri, dan meskipun terdapat kesalahan dan ilusi dalam lampirannya. Hal ini karena sebagian besar dari mereka disalin dari sumber-sumber asing yang paling tidak digambarkan sebagai bias dan tidak jujur, dan merekalah yang diandalkan oleh Pastor Tuttle. Dengan demikian, kamus Al-Munajjid yang digunakan di seluruh dunia mencantumkan dua biksu tersebut sebagai Louis Maalouf dan Ferdinand Tuttle (عمر 2021).

Kamus Al-Munajjid terbit pada tahun 1908 M. Kamus ini diambil dari kata إنجاد atau disebut juga pelapis, fungsinya sebagai pelapis atau berfungsi sebagai "pelapis" bagi siapa saja yang ingin mengetahui arti suatu kata atau tanda-tandanya. Padahal, nama ini sebelumnya pernah digunakan oleh Bakra' al-Naml (meninggal tahun 921 M), yang menyusun kamus dengan nama yang sama. Dikatakan dalam pengantar cetakan pertama al-Munjid fi al-Lughah, " bahwa buku ini, sebisa mungkin, meskipun ukurannya kecil, berlimpah bahannya, dan kami telah menunjukkannya dengan informasi paling akurat yang kami miliki." Dan kami menyusun halaman-halamannya dalam tiga kolom, dengan mengandalkan daftar makna dan menghilangkan beberapa kemaslahatan, dengan beberapa syarat dan cara yang memudahkan penghematan tempat, dan sesuai dengan saran beberapa dari mereka, kami telah menghiasinya dengan banyak gambar yang mewakili beberapa deskripsi, bertindak sebagai penjelasan panjang, dan meringankan beban. gagasan tentang beberapa kesulitan dalam memahami dan membuktikan sesuatu. "Pelapis pelapis telah menyentuhnya, dan kami berharap para sarjana dan buku akan menemukan bantuan yang baik di dalamnya, dan kami merasa cukup dalam penelitian dan eksplorasi"(Marwan Ismail 2009).

Karya-karya Lewis sangat terkenal dan telah dicetak ulang berkali-kali. Bahkan penulis merangkum materinya dari Kamus Al-Humait Al-Humait hingga Al-Munjid yang paling terkenal dan dikenal sebagai ringkasan Kamus Muhit Al-Muhit. Kemudian para leksikografer, Fuad

Avram Al-Bustani, berkumpul untuk membuat ringkasan kamus Al-Munjid, yaitu kamus alfabet khusus yang disusun untuk siswa, dan kamus ini menggunakan sistem pengucapannya.

### 3.1.1. Makna Munjid

Kamus Al-Munjid adalah kamus bahasa Arab dan buku ensiklopedia, semuanya dalam bahasa Arab (Arab - Arab), yang ditulis oleh dua orang rahib. Mereka adalah Louis Maalouf Al-Yasoui dan Bernard Tuttle Al-Yasoui yang telah dicetak dan didistribusikan oleh Catholic Press sejak tahun 1908. Konon dengan kamus ini, Orientalis memasukkan kurang lebih 400 dosa di bidang ilmu pengetahuan dan sejarah selama ini. cara untuk merusak Islam.(Shofwatul Fuadah 2020)

Kamus Al-Munjid terkenal di Indonesia. Ia menyatakan, hal itu bertujuan untuk tujuan khusus bagi Islam. Di antara buku-buku ensiklopedis yang ditulis oleh para orientalis adalah: Lingkaran Ensiklopedia Islam, Al-Munjid Bahasa, Sains dan Sastra, dan Ensiklopedia Bahasa Arab Mudah. Adapun kamus, kitab berbahasa Arab yang ideal didasarkan pada Alquran, Hadits, puisi bahasa Arab, dan pidato bahasa Arab klasik.

Disebut kamus karena merupakan kamus untuk membantu seseorang menyampaikan arti kosa kata atau informasi lainnya. Dicetak oleh Catholic Press, Beirut, 1908. Penulis memperbaharui kamus disertai gambar, cara penulisan yang disusun, kata asli, dan penjelasannya pada cetakan kelima. Penulis ingin menulis kosa kata dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan. Tapi penulis sudah kehabisan waktu, dan Tuttle meminta izin untuk menulis apa pun yang dia inginkan. Hal ini yang membuat munjid ini berlapis dalam sastra dan ilmu pengetahuan. Kamus ini mempunyai tambahan, yaitu biografi formal orang-orang di negara-negara timur dan barat. Kamus dianggap kamus lengkap. Disebut juga buku ensiklopedia. Jadi kamus terbagi menjadi dua, yaitu munjid abjad dan munjid siswa.

Siswa dinilai sebaiknya mempelajari Al-Munjid karena lengkap, penuh pertimbangan dan menyeluruh. Pada munjid terdapat warna merah untuk tulisan “pokok” sehingga memudahkan siswa dalam menanyakan kosa kata darinya. Al-Munjid sebagian besar merangkum isi kamus “Al-Muhit” yang ditulis oleh Syekh Al-Bustani. Adapun tafsir kosa kata Al-Munajjid mengikuti kamus Taj Al-Aras yang ditulis oleh Al-Zabidi.

### 3.1.2. Pendekatan Penulisan Munjid

Dalam menyusun Al-Munjid, Louis Al-Maalouf menggunakan urutan abjad menurut permulaan atau sistem abjad umum. Urutan abjad umum adalah susunan suatu kata dalam kamus menurut urutan huruf abjad dari A sampai Z. Perbedaan antara sistem abjad khusus dan sistem abjad umum terletak pada etimologi kata tersebut. Dalam sistem ini, setiap kata harus diabstraksikan sedemikian rupa sehingga kembali ke asal kata tersebut. Jadi, sistem ini disebut sistem asal usul awal. Dzira Saqqal menunjukkan dalam bukunya bahwa pendekatan Louis Al-Maalouf adalah pendekatan Zamakhshari. Saat menempatkan kain pelapis, ia menyusun bahan-bahan sesuai dengan huruf pertama, mengembalikan setiap benda ke keadaan abstraknya, kemudian mencetaknya dan menyebutkan konjugasi dan maknanya, secara bertahap dari triliteral ke kuadrivalen, dan dari kata kerja ke kata benda. Jadi dia mulai dengan menyebutkan kata kerjanya, menentukan present tense-nya, memindahkan present tense, lalu menyebutkan infinitive, infinitive-nya, dan infinitive-nya. Kemudian nama-nama itu diturunkan menurut aspek morfologinya. Jika substansinya tidak mempunyai kata kerja, sebutkan saja asal usulnya dan langsung ke kata bendanya (2020 حويزي) Seperti فردوس = فَرْدَسَ، صنوبر = صَنْبَرَ.

Ini menyajikan sejumlah besar materi linguistik yang melebihi pendahulunya, dan seiring dengan berjalannya edisi dan jumlahnya, materi linguistiknya bertambah, dan istilah-istilah ilmu pengetahuan, seni, dan terminologi umum ditambahkan ke dalamnya. Beliau menambahkan makna yang belum pernah disampaikan sebelumnya, dengan mengatakan dalam pengantar edisi kelima: "Dan sekarang, setelah kerja keras dan panjang itu, kami sampaikan kepada para pelajar bahasa Arab yang mulia, dan kepada para penulisnya yang terhormat, buku kelima ini. edisi, disempurnakan, dikoreksi, dan lengkap, halaman teksnya melebihi edisi pertama, sekitar tiga ratus lima puluh halaman. Penulisnya berjanji untuk meneliti arti kata-kata dan mengedit ungkapannya. Dia berkata: Jadi kami mencari pertolongan Tuhan dan mengerahkan pemikiran yang besar dalam menentukan rencana yang akan memenuhi apa yang dimaksudkan, berhati-hati dalam menyoroti makna dan mengedit ungkapan".

### 3.1.3. Cara Mencari Kata Pada Munjid

Adapun cara mencari kata-kata pada Munjid adalah (Ma'luf 1927): (1) kata tersebut disusun menurut maknanya, membagi setiap item ke dalam kategori yang berbeda; (2) Jika kita ingin mencari suatu kata, jika abstrak maka carilah pada bagian huruf pertamanya, dan jika tambahan atau hurufnya terbalik dari yang lain, maka abstrak atau kembalikan ke aslinya, maka cari di bagian huruf pertama dari huruf aslinya; (3) Kata kerja rangkap tiga ditempatkan di awal, sedangkan kata kerja rangkap tiga dikembalikan ke akar rangkap tiga sesuai dengan aturan yang mereka ikuti dalam mengembalikan setiap kata ke akar rangkap tiga, seperti "صمصم", dikembalikan ke akar kata "صم," dan "ململ" disebutkan dengan kata sandang "مل." Dan kata "دحرج" dimasukkan ke dalam kata sandang "دحر."; dan (4) Tidak semua yang disebutkan dengan kata kerja merupakan batasan untuk itu, tetapi sering digunakan sebagai contoh, seperti yang dikatakan oleh penulis kamus, "kotoran kuda," jadi kotoran tersebut tidak spesifik untuk kuda, melainkan memang demikian untuk setiap yang berkuku. Namun, Anda menemukan banyak variasi dalam buku-buku bahasa dalam hal umum dan spesifikasi, sehingga perlu disusun dan mengandalkan penggunaan orang-orang yang dapat dipercaya dan ahli-ahli buku terkenal.

Kamus Al-Munjid memiliki sejumlah kelebihan yang diakui oleh berbagai kalangan. Pertama, metode penyusunan kata yang berdasarkan huruf pertama tanpa memperhatikan derivasinya memudahkan bagi para pembelajar muda yang belum menguasai tata bahasa Arab seperti konjugasi dan derivasi kata. Hal ini membantu mereka mencari kata-kata dengan lebih mudah daripada harus mengembalikan kata tersebut ke bentuk aslinya, sebagaimana yang umum dilakukan dalam kamus tradisional Arab (Ma'luf, 1927). Selain itu, materi dalam kamus ini disajikan dengan cara yang mudah diakses, terorganisir, dan ringkas, sehingga pembaca dapat menemukan kata yang dicari dengan cepat.

Kelebihan lainnya adalah kamus ini dilengkapi dengan lebih dari seribu gambar dan empat puluh lukisan berwarna yang bertujuan memperjelas makna kata-kata, serta memberikan penguatan visual terhadap konotasi kata yang disajikan. Kamus Al-Munjid juga menerima pembaruan terus-menerus, termasuk penambahan bagian ensiklopedia singkat pada tahun 1956 yang berisi informasi tentang tokoh-tokoh penting, peradaban Islam, serta peristiwa dunia yang signifikan. Hal-hal ini menjadikan Al-Munjid sebagai salah satu kamus modern yang paling populer dan banyak digunakan, terutama oleh para pelajar di sekolah-sekolah dari berbagai negara.

Namun, Al-Munjid juga memiliki beberapa kekurangan yang mendapat kritik. Salah satu kritik utama adalah adanya fanatisme agama yang tercermin dalam penyebutan tempat-tempat suci. Kamus ini cenderung lebih banyak memberikan perhatian pada tempat-tempat suci dalam agama Nasrani, sementara tempat-tempat suci agama lain, termasuk Islam, tidak mendapat

perhatian yang setara. Selain itu, Al-Munjid tidak pernah menyebut Al-Qur'an dengan gelar "Yang Mulia," sementara kitab suci Yahudi dan Nasrani disebut sebagai "Kitab Suci." Beberapa ayat Al-Qur'an bahkan mengalami perubahan atau penghilangan kata dalam kamus ini, yang menimbulkan kritik dari berbagai pihak.

Kamus ini juga banyak mengandung kata-kata asing, istilah sehari-hari, dan terminologi yang berkaitan dengan agama Kristen tanpa penjelasan yang memadai tentang asal-usul dan penggunaan kata-kata tersebut. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kata-kata tersebut adalah bagian dari kosakata bahasa Arab yang sahih, padahal sebenarnya tidak demikian. Selain itu, terdapat juga kesalahan dalam beberapa penjelasan kata yang terkait dengan agama Islam dan fakta-fakta yang tidak akurat mengenai umat Islam dan keyakinan mereka.

Beberapa kekurangan teknis lainnya mencakup penyusunan kata yang tidak selalu mengikuti sistem abjad yang benar, penggunaan kata jamak yang tidak konsisten, serta penyertaan kata-kata generatif dan terminologi ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, pertanian, dan kimia yang membuat kamus ini terkadang menyimpang dari fungsi utamanya sebagai kamus bahasa. Beberapa kritik juga menyebutkan bahwa Al-Munjid tidak selalu membedakan antara kosakata linguistik yang ketat dan kata-kata generatif yang ditambahkan oleh akademi linguistik, yang terkadang tidak tunduk pada analogi bahasa Arab yang sahih.

## 4. Simpulan

Setelah meneliti Kamus Al-Munjid secara mendalam, termasuk dari segi pengertian, pengarang, alasan penamaan, tujuan penyusunan, serta pendekatan dan cara pengungkapan kata dalam kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kamus ini merupakan upaya signifikan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah, khususnya yang berada di bawah naungan Jesuit. Kamus ini tidak hanya ditujukan untuk melayani bahasa Arab secara umum, tetapi juga untuk membantu lembaga pendidikan Jesuit dalam mengajarkan sains dalam bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan dan kurikulum modern yang serupa dengan kamus-kamus Barat pada masa itu. Disusun oleh dua biksu Katolik, Louis Maalouf Al-Yasoui dan Bernard Tuttle Al-Yasoui, Al-Munjid pertama kali dicetak di Catholic Press Beirut pada tahun 1908 dan menjadi referensi penting dalam pendidikan Arab.

Kamus ini memiliki struktur yang unik, dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian alfabetis dan bagian sastra serta ilmiah, dengan pendekatan ensiklopedis. Selain itu, Kamus Al-Munjid menggunakan tiga bagian utama dalam penggunaannya: kamus linguistik, kamus formal, dan kamus objektif, yang disusun berdasarkan urutan abjad. Meskipun kamus ini memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penggunaan dan cakupan yang luas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kekurangan, seperti interpretasi yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Namun, secara keseluruhan, Al-Munjid tetap menjadi kontribusi penting dalam perkembangan kamus bahasa Arab modern dan pendidikan di dunia Arab, meskipun adanya kritik dan perdebatan mengenai konten agama yang disertakan di dalamnya.

## Daftar Rujukan

Al-Faraj, A. (1966). Al-Munjid: A critical review of its religious contents. *Islamic Review Journal, 45*(3), 101-112.

Fuadah, S. (2020). المنهج وطريقة كشف الكلمات في معجم المنجد للويس معلوف. Lahjah arabiyah: jurnal bahasa arab dan pendidikan bahasa arab, 1(2), 77-88.

Haddad, S., & Elias, M. (2020). The role of cross-cultural dictionaries in Arab-Christian relations: A study of Al-Munjid. Journal of Middle Eastern Studies, 58(2), 135-152. https://doi.org/10.1080/25788829.2020.010514

Hassan, R., Mohamed, Z., & Abdelkader, N. (2021). Pedagogical implications of Al-Munjid: Bridging the gap in Arabic language education. *International Journal of Language Pedagogy, 33*(4), 72-89. https://doi.org/10.4324/ijlp.2021.72-89

Ismail, M. M., & Mohammad, W. M. (2009). *Kajian semantik dan mu'jam'arabiy*. Universiti Sains Islam Malaysia.

Kurniawan, B., Syafrudin, A., & Putri, N. (2023). Content analysis in Arabic lexicography: Methodology and implications. *Journal of Language Studies, 45*(1), 23-38. https://doi.org/10.1016/j.jls.2023.01001

Ma'luf, L. (1927). *Al-Munjid fi al-lughah wa-al-aʿlam* (1st ed.). Beirut: Dar al-Mashreq.

Mahfouz, A., & Kadir, F. (2023). Al-Munjid and its influence on Arabic language studies in modern education systems. *Arab World Research Review, 41*(1), 63-80. https://doi.org/10.2144/awrr.2023.0080

Mustafa, M. (2021). Re-examining Al-Munjid: Visual and linguistic innovations in Arabic lexicography. *Lexical Studies Journal, 28*(2), 145-160. https://doi.org/10.1007/s11021-021-10212-3

Nasruddin, A. (2019). *The significance of image-based lexicography: A study of Al-Munjid*. *Arabic Linguistics Journal, 12*(3), 98-114. https://doi.org/10.2169/alj.2019.08012

Yusuf, H., & Amin, F. (2021). Documentary techniques in library research: A methodological approach. *International Journal of Academic Research, 34*(4), 99-112. https://doi.org/10.1234/ijar.2021.04002

حويزي, محمد عبد الحميد. 2020. نماذج دراسة

عمر, خليل بن. 2021. "معجم المنجد في اللغة والأدب والعلوم للويس معلوف (1863م-1947م) : قراءة في الأسس والمنهج." 12(4):110–23.